

Membangun Jiwa Wirausaha Santri melalui Peningkatan Kemampuan Manajerial dan Pengolahan Pangan di Ponpes Al Miftah Yogyakarta

Sugiharti Mulya Handayani*, Mei Tri Sundari, Setyaningrum Ariviani

Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

*Email: sugihartimulya@staff.uns.ac.id

Submitted: 23 Oktober 2023, Revised: 10 Mei 2024, Accepted: 13 Juni 2024, Published: 18 Juni 2024

Abstrak

Pondok Pesantren Al Miftah adalah pondok pesantren yang beralamat di Desa Mlangi, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren Al Miftah adalah keterbatasan sumberdaya yang bisa memberikan materi untuk meningkatkan ketrampilan santri. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret terpanggil untuk berkontribusi berbagi ilmu dan ketrampilan kepada para santri untuk meningkatkan kapasitas mereka agar lebih siap ketika harus kembali ke masyarakat. Solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra adalah memberikan pelatihan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha, melalui pelatihan ketrampilan mengolah bahan pangan sebagai bekal wirausaha. Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Sebelas Maret juga memberikan pemahaman terkait manajemen pemasaran untuk mendukung semangat berwirausaha. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di Pondok Pesantren Al Miftah diikuti 42 santri putri dari berbagai umur dan tingkat pendidikan (SD sampai PT). Sebelum dan sesudah pelatihan diadakan pretest dan post-test untuk mengukur dampak dan manfaat pelatihan bagi peserta. Hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa 100% peserta menyatakan pelatihan ini memberikan manfaat baik dalam meningkatkan kemampuan mengolah bahan pangan maupun kemampuan manajerial (manajemen pemasaran). Selain itu 67 % peserta termotivasi untuk menjadi wirausaha dan 97% menginginkan ada pelatihan lanjutan.

Kata kunci: jiwa wirausaha, pondok Al Miftah, santri.

Abstract

Al Miftah Islamic Boarding School is an Islamic boarding school located in Mlangi Village, Gamping District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. The problem faced by the Al Miftah Islamic boarding school is limited resources that can provide material to improve the students' skills. The Sebelas Maret University Community Service Team is called to contribute to sharing knowledge and skills with the students to increase their capacity so that they are better prepared when they have to return to society. The solution to overcome the problems faced by partners is to provide training to foster an entrepreneurial spirit, through training in food processing skills as preparation for entrepreneurship. The Sebelas Maret University Community Service Team also provides insight into marketing management to support the entrepreneurial spirit. Community service activities were carried out in May 2023 at the Al Miftah Islamic Boarding School, attended by 42 female students of various ages and levels of education (elementary school to higher education). Before and after the training, a pretest and posttest were held to measure the impact and benefits of the training for participants. The results of the pretest and posttest showed that 100% of the training participants stated that this provided benefits both in improving their ability to process food ingredients and managerial abilities (marketing management). Apart from that, 67% of participants were motivated to become entrepreneurs and 97% wanted further training.

Keywords: *entrepreneurial spirit, Al Miftah cottage, students*

Cite this as: Handayani, S. M., Sundari, M. T., dan Ariviani, S. 2024. Membangun Jiwa Wirausaha Santri Melalui Peningkatan Kemampuan Manajerial Dan Pengolahan Pangan Di Ponpes Al Miftah Yogyakarta. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 13(2). 169-176. doi: <https://doi.org/10.20961/semar.v13i2.79825>

Pendahuluan

Dalam pengertian umum pondok pesantren adalah tempat dimana para santri menuntut ilmu agama. Secara definitif dalam Wikipedia, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Dalam perkembangannya definisi pondok pesantren juga berkembang mengikuti pola pendidikan yang ada dalam pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Al Miftah adalah pondok pesantren yang beralamat di Desa Mlangi, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada awal tahun 2023 pondok pesantren yang berdiri pada tahun 1937 ini memiliki satu orang pengasuh dengan 155 orang santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan terdiri dari 90 orang santri putra dan 65 orang santri putri. Sejalan dengan kajian Amin (2019) yang menyatakan bahwa kunci bertahannya pesantren dan strategi untuk tetap eksis dalam menghadapi tantangan globalisasi adalah pembaharuan terhadap aspek atau komponen pendidikannya, Pondok Pesantren harus selalu berbenah diri untuk membekali santri-santrinya tidak hanya dengan ilmu agama namun juga ilmu praktis dan ketrampilan (Sudrajat, 2022).

Pondok pesantren harus mulai berbenah diri, mengembangkan kemampuan para santrinya tidak hanya dengan ilmu agama namun ilmu-ilmu lain (Amin, 2019). Hal ini sesuai dengan kajian Sudrajat (2022) bahwa prospek karir bagi santri sangat terbatas, apabila mereka tidak memiliki pendidikan formal yang cukup. Demikian juga menurut Sudarsih (2010) pondok pesantren harus berusaha memberikan ilmu-ilmu praktis di luar ilmu agama. Salah satu pondok pesantren yang berkomitmen memberikan ketrampilan bagi santri-santrinya adalah pondok pesantren Al Miftah. Menyadari fenomena ini, Pondok Pesantren Al Miftah berkomitmen untuk secara berkala memberikan pelatihan ketrampilan kepada santri-santrinya. Diharapkan ketrampilan yang diberikan dapat menjadi bekal hidup duniawi baik untuk keperluan keluarga ataupun modal berwirausaha.

Wirausaha berasal dari kata “wira” yang artinya berani dan “usaha” yang artinya berusaha. Dari definisi ini dapat dijelaskan bahwa wirausaha berarti keberanian untuk berusaha. Seiring berkembang jaman, untuk menjadi seorang wirausaha, keberanian saja tidak cukup, harus pandai melihat peluang dan didukung dengan ilmu yang mumpuni baik secara teori maupun praktis. Sebagaimana yang dinyatakan Saragih (2017) kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh. Mempertimbangkan hal inilah maka Pondok Pesantren Al Miftah Yogyakarta berkomitmen melengkapi kemampuan para santrinya dengan berbagai ketrampilan.

Sebagai Upaya meningkatkan kapasitas dan kemampuan, kepada santri putri secara berkala diberikan pelatihan ketrampilan yang diharapkan kelak bisa menjadi modal berwirausaha setelah santri kembali ke rumah atau berkeluarga. Untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses, seseorang harus memahami masalah teknis dan manajerial. Ketrampilan teknis adalah pengetahuan terkait bagaimana suatu produk itu dibuat. Untuk ketrampilan ini secara berkala para santri putri dilatih membuat suatu produk yang layak jual. Ketrampilan manajerial adalah pengetahuan bagaimana mengelola produk sehingga bisa dipasarkan dan memenuhi selera konsumen.

Di era globalisasi saat ini wirausaha merupakan suatu langkah strategis penopang ekonomi keluarga dan Masyarakat, tidak banyak yang berminat menjadi wirausaha dan mengerti tentang wirausaha. Untuk itu jiwa wirausaha harus dibangun sejak usia muda melalui peningkatan manajerial dan ketrampilan. Demikian juga untuk santri perlu mulai dikenalkan dan dibangun jiwa wirausahanya sejak dini. Kepada kelompok usia ini sangat ideal untuk mulai dikenalkan dan dibangun jiwa wirausahanya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan dan membangun jiwa wirausaha santri putri Pondok Pesantren Al Miftah Yogyakarta sejak dini. Dilengkapi dengan ketrampilan mengolah berbagai bahan pangan dan ilmu manajerial (kewirausahaan, manajemen pemasaran dan



manajemen keuangan), diharapkan santri putri Pondok Pesantren Al Miftah Yogyakarta tertarik untuk menjadi wirausaha yang akan bermanfaat bagi keluarganya maupun masyarakat.

Seiring perkembangan jaman dan dinamisasi kehidupan bermasyarakat, Pondok Pesantren Al Miftah Yogyakarta tidak hanya membekali santrinya dengan pendidikan agama tetapi juga materi-materi lain yang akan menjadi bekal santri setelah kembali ke masyarakat. Hal ini penting dilakukan karena berdasar kajian Sudrajat (2022) prospek karir bagi santri sangat tipis, apabila mereka tidak memiliki pendidikan formal yang cukup. Karena itu, pondok pesantren harus berusaha memberikan ilmu-ilmu praktis di luar ilmu agama. Salah satu pondok pesantren yang berkomitmen memberikan ketrampilan bagi santri-santrinya adalah pondok pesantren Al Miftah Yogyakarta.

Permasalahan yang dihadapi Pondok Pesantren Al Miftah adalah keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki. Sampai saat ini Pondok Pesantren Al Miftah belum mempunyai tenaga pengajar yang secara khusus bisa memberikan ilmu-ilmu praktis dan ketrampilan. Pendidikan dan pelatihan ketrampilan di luar pendidikan agama diberikan secara berkala dengan mengundang sukarelawan dari luar pondok yang bersedia membagikan ilmunya. Mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi mitra, tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret merasa terpanggil untuk berbagi ilmu dan ketrampilan yang diharapkan akan sangat bermanfaat dan dibutuhkan para santri saat ini atau di masa yang akan datang.

Ketrampilan yang diberikan akan lebih bermanfaat menopang ekonomi keluarga dan masyarakat apabila ketrampilan itu digunakan untuk kegiatan produktif. Dan untuk menjamin keberhasilan usaha produktif, para santri perlu memahami manajerial dalam pengelolaan usaha. Sampai saat ini, santri mendapatkan pelatihan ketrampilan tanpa dibarengi pelatihan peningkatan kemampuan manajerial yang sangat dibutuhkan dalam berwirausaha. Karena itu pelatihan ketrampilan yang dibarengi dengan pelatihan manajerial diharapkan akan lebih bermanfaat. Hal yang perlu dipahami adalah bahwa untuk mendorong minat berwirausaha harus ada aktivitas yang menarik bagi sasaran sebagaimana hasil kajian Nurseto (2010) yang menyatakan bahwa motivasi berwirausaha tidak akan muncul kalau hanya diberikan teori-teori saja, perlu ada aktivitas yang menarik.

Metode Pelaksanaan

Keberhasilan suatu pelatihan akan tercapai apabila kedua belah pihak berperan aktif. Kegiatan pengabdian ini sejauh mungkin melibatkan peserta dalam pelaksanaannya (Husain et al., 2020). Untuk mencapai tujuan itu, metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pelaksanaan PRA menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan (Hayat et al., 2021).

Partisipasi atau keterlibatan mitra sudah dimulai pada saat penyusunan proposal program. Pada saat penyusunan proposal, tim pelaksana pengabdian melakukan komunikasi dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Miftah. Komunikasi dilakukan sebagai bentuk pendekatan secara psikologis, untuk menggali potensi dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra. Untuk mencapai tujuan, kegiatan ini diawali dengan FGD, dilanjutkan dengan pelatihan dan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi.

1. FGD (*Focuss Group Disscussion*)

Untuk menjamin kegiatan pengabdian berjalan sesuai rencana dan tujuan yang ingin dicapai, perlu ada kordinasi antara tim Pengabdian Masyarakat Universitas Sebelas Maret dengan pihak mitra. Kordinasi dilakukan melalui FGD terbatas antara pelaksana kegiatan pengabdian dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Miftah. Tujuan kegiatan FGD adalah untuk mengumpulkan informasi (Afiyanti, 2008) untuk mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan, penggalian potensi keterlibatan mitra untuk mengatasi permasalahan yang ada, serta evaluasi setiap tahapan pelaksanaan kegiatan.

2. Pelatihan

Kepada santri putri Pondok Pesantren Al Miftah diberikan pelatihan mengolah berbagai bahan pangan. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan jangka pendek (Gustiana et al., 2022) yang akan menjadi dasar pengembangan di masa yang akan datang (Apriliana & Nawangsari, 2021). Kepada mitra diberikan pelatihan



membuat aneka roti manis dan berbagai variasi kue sus. Pemilihan jenis kue yang akan diajarkan disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan serta kebutuhan para santri sehingga faktor kemudahan dalam pembuatan dan peralatan yang dibutuhkan harus dipertimbangkan.

Ada beberapa pelatihan manajerial yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu tentang kewirausahaan dan manajemen pemasaran. Kedua materi pelatihan ini dirasa penting karena merupakan dasar sebuah usaha. Sebelum diberikan materi/informasi tentang kewirausahaan dan manajemen pemasaran, terlebih dahulu disampaikan kondisi terkini terkait jumlah angkatan kerja dan lapangan kerja. Diharapkan informasi tersebut dapat membuka wawasan dan minat peserta pelatihan untuk berwirausaha.

3. Monitoring Dan Evaluasi

Dalam sebuah kegiatan, untuk menjamin kegiatan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi. (monev). Monitoring dilakukan untuk mengetahui apakah materi yang diberikan dipraktikkan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah materi yang diberikan memberi manfaat dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan yang telah dilakukan.

Monev dilakukan secara berkala baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media sosial (WA atau telepon). Hasil monev menjadi pijakan untuk kegiatan selanjutnya karena melalui monev yang dilakukan dapat dirumuskan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Santri Ponpes Al Miftah Peserta Pelatihan

Tabel 1. Karakteristik Santri Ponpes Al Miftah Peserta Pelatihan

URAIAN	JUMLAH (orang)	PROSENTASE (%)
Umur (tahun)		
< 10	3	7,14
10 – 12	4	9,52
13 – 15	12	28,57
16 – 20	21	50
> 20	2	4,76
Jumlah	42	100
Tingkat Pendidikan		
SD	6	14,29
SMP	12	28,57
SMA	15	35,71
PT	2	4,76
Hanya mondok	7	16,67
Jumlah	42	100
Daerah Asal		
Yogya dan sekitarnya	13	30,95
Luar Yogya	29	69,05
Jumlah	42	100
Besarnya uang saku (Rp)/bulan		
Tidak mendapat kiriman	0	0,00
≤ 200.000	4	9,52
200.001 – 300.000	13	30,95
300.001– 500.000	17	40,48
> 500.000	8	19,05
Jumlah	42	100



Pelatihan mengolah bahan pangan (membuat aneka kue sus dan roti manis) diikuti oleh sebagian besar santri putri yang ada di Ponpes Al Miftah. Peserta pelatihan tidak dibatasi pada jenjang pendidikan tertentu. Semua santri putri yang ada di Ponpes Al Miftah diundang untuk mengikuti pelatihan. Dari 65 santri putri Ponpes Al Miftah ada 42 santri putri yang mengikuti pelatihan. Yang tidak bisa hadir karena sedang ada kegiatan lain atau sedang pulang kampung. Karakteristik santri Ponpes Al Miftah yang mengikuti pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Pondok Pesantren Al Miftah merupakan sebuah ponpes umum yang tidak membatasi usia santri yang ingin mondok di sini. Dari hasil tabulasi data peserta pelatihan dapat diketahui Dari tabel dapat diketahui bahwa santri di Ponpes Al Miftah sebagian besar berada pada kisaran usia 13 – 20 tahun. Sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, sebagian besar pelajar tingkat SMP dan SMA. selain mendalami pendidikan agama di dalam pondok, juga menempuh pendidikan formal di luar pondok. Tingkat pendidikan santri peserta pelatihan mulai dari SD sampai PT dengan dominasi tingkat pendidikan setingkat SMA. Namun demikian ada juga beberapa santri yang hanya mondok di Ponpes Al Miftah khusus mendalami ilmu agama tanpa mengambil pendidikan formal di luar pondok.

Daerah Mlangi dimana Ponpes Al Miftah berada terkenal sebagai daerah pondok karena itu menjadi tujuan banyak orang dari berbagai wilayah untuk datang mendalami ilmu agama. Apabila dilihat dari daerah asal, santri putri yang menjadi peserta pelatihan berasal dari berbagai daerah baik dari dalam DIY ataupun luar DIY. Tabel 1 menunjukkan bahwa prosentase santri yang berasal dari luar DIY lebih banyak dibandingkan santri dari wilayah DIY. Santri putri Ponpes Al Miftah peserta pelatihan berasal dari Banyumas, Wonosobo, Demak, Pemalang, Magelang, Cilacap, Sragen, Jakarta, Tegal dan bahkan ada yang berasal dari Lampung. Sementara itu santri yang berasal dari dalam DIY tersebar dari beberapa daerah seperti Sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunung Kidul dan dari Kota Yogyakarta.

Selain usia, tingkat pendidikan dan daerah asal, hal yang menarik dari santri adalah besarnya uang saku yang setiap bulan mereka terima dari orang tua di daerah asal. Besarnya uang saku bisa memberi gambaran latar belakang keluarga yang akan berdampak pada sikap dan perilaku santri. Uang saku santri peserta pelatihan sebagian besar berada pada kisaran Rp. 200.000,00 sampai Rp. 500.000,00. Uang saku ini relative kecil untuk memenuhi kebutuhan santri selama satu bulan.

Hasil dan Pembahasan

Untuk meningkatkan ketrampilan dan memberi bekal yang lebih kepada santri Ponpes Al Miftah, Tim Pengabdian Masyarakat UNS melakukan berbagai pelatihan. Secara khusus pelatihan yang diberikan adalah membuat aneka kue sus dan roti manis. Pemilihan kegiatan dan jenis makanan yang diajarkan dengan mempertimbangkan kemanfaatannya. Pembuatan roti sus dan roti manis relatif mudah sehingga diharapkan mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Selain itu, kue sus dan roti manis merupakan jenis makanan yang banyak disukai sehingga memungkinkan untuk disuguhkan dalam acara pondok atau bisa juga sebagai produk wirausaha bagi pondok atau bagi santri di kemudian hari. Untuk mendukung keberlanjutan kegiatan pengolahan pangan, kepada Ponpes Al Miftah diberikan beberapa peralatan utama untuk membuat kue sus dan roti manis. Beberapa peralatan yang diberikan diantaranya oven, mixer, timbangan, spatula dan lain-lain.

Pelatihan membuat kue sus dan roti manis dimulai dari pengenalan alat, pengenalan bahan dan cara membuat. Pengenalan alat diperlukan untuk menjamin santri menggunakan peralatan secara benar. Penggunaan peralatan yang salah tidak hanya membuat peralatan lebih cepat rusak tetapi juga akan mempengaruhi hasil olahan. Demikian juga dengan bahan, dalam mengolah suatu makanan penggunaan bahan yang tepat baik jenis maupun ukurannya akan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir karena itu harus dipahami dengan benar.



Gambar 1. Pelatihan membuat kue sus dan roti manis

Pelatihan membuat kue sus dan roti manis diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan santri di luar ilmu agama. Dalam jangka panjang ketrampilan mengolah makanan ini diharapkan dapat menjadi modal untuk berwirausaha. Seorang wirausaha harus pandai berinovasi dan jeli melihat peluang (Saragih, 2017). Untuk mencapai tujuan ini peserta pelatihan harus memahami manajemen pemasaran. Kepada peserta pelatihan diberikan pemahaman strategi pemasaran yang benar, manfaat kemasan dan label dalam pemasaran dan teori membuat kemasan dan label yang *marketable*. Kemasan dapat meningkatkan penjualan Widiati (2019) sedangkan label penting untuk memberikan informasi produk kepada konsumen (Berlianty et al., 2022).



Gambar 2. Penyampaian materi strategi pemasaran, kemasan, dan label

Untuk mengukur seberapa besar pelatihan memberi manfaat bagi peserta sebelum dan sesudah pelatihan diberikan pretest dan post test (Marlina et al., 2019). Hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre Test dan Post Test Peserta Pelatihan

Uraian	Pre test (%)	Post test (%)	Peningkatan (%)
Jumlah peserta yang bisa membuat kue sus dan roti manis	9	100	91
Jumlah peserta yang memahami pentingnya kemasan dan label	69	100	31
Jumlah pesera yang dapat membuat kemasan dan label yang marketable	9	100	91
Jumlah peserta yang menginginkan pelatihan lanjutan	-	97	97
Jumlah peserta yang berminat berwirausaha	-	67	67

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pelatihan membuat kue sus dan roti manis memberikan manfaat yang cukup besar bagi peserta. Sebanyak 97% peserta pelatihan menginginkan adanya pelatihan lanjutan dengan jenis olahan makanan yang lain. Yang lebih menggembirakan dengan bekal ketrampilan mengolah makanan dan pengetahuan manajerial sebanyak 67% peserta pelatihan termotivasi menjadi wirausaha. Hal ini sesuai dengan harapan bahwa pelatihan ini tidak hanya bermanfaat pada saat ini namun juga dimasa yang akan datang selepas santri menyelesaikan pendidikannya.

Berdasarkan monitoring dan evaluasi yang dilakukan baik secara daring maupun luring dapat diketahui bahwa kegiatan pelatihan mengolah bahan pangan dan pelatihan manajerial pemasaran ini terlaksana sesuai harapan. Peserta pelatihan dapat membuat aneka kue sus dan roti manis tanpa ada bimbingan. Dari hasil monev juga dapat diketahui bahwa dalam berbagai kegiatan pondok, snack sudah bisa membuat sendiri. Selain itu, adanya bantuan peralatan yang diberikan seperti oven, mixer dan perlengkapannya memberi kesempatan bagi para santri putri untuk mengembangkan diri dengan mengolah aneka makanan lain tidak hanya pada jenis makanan yang telah diajarkan oleh Tim Pengabdian Masyarakat UNS. Pada saat pelaksanaan monev, selain membuat kue sus dan roti manis, para santri juga membuat kue-kue yang lain dengan memanfaatkan peralatan yang telah diberikan oleh UNS.

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Al Miftah dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan mengolah bahan pangan dan managerial sangat bermanfaat bagi peserta. Indikasi keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari 100% peserta menyatakan adanya peningkatan kemampuan yang dibuktikan dengan kemampuan mempraktekan kembali dan berkreasi tanpa bimbingan. Lebih jauh lagi, manfaat pelatihan dapat diketahui dengan adanya permintaan pelatihan lanjutan dari 97% peserta serta 67% peserta yang termotivasi menjadi wirausaha di bidang pangan olahan.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik karena dukungan dan partisipasi aktif dari banyak pihak. Untuk itu tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai kegiatan ini melalui hibah skim Program Kemitraan Masyarakat Tahun 2023. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada pengasuh dan Kepala Pondok Pesantren Al Miftah serta semua santri yang terlibat dalam kegiatan ini.

Daftar pustaka

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.
- Amin, H. (2019). Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dan Strategi Bertahannya, Menuju Pesantren Idaman Masa Depan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 1–10.
- Apriliana, S. D., & Nawangsari, R. (2021). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm) Berbasis Kompetensi. *FORUM EKONOMI*, 23(4), 804–812. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- Berlianty, T., Balik, A., & Demmatacco, T. (2022). Pentingnya Penggunaan Merek Produk Makanan Ringan (Keripik) Bagi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (JPHI)*, 05(1), 50–58. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JPHI/index>
- Gustiana, R., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 657–666. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6>
- Hayat, S., Sugianto, & Bunyamin, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode Pra (Participatory Rural Appraisal) melalui Community Empowerment by Applying the Pra (Participatory Rural Appraisal) Method through Technological, Social and Religious Aspects. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 166–182. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Husain, W., Kahfi, M. A., & Bahtiar. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Participatory Rural Appraisal (PRA) di Kelurahan Battang Kota Palopo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(02), 376–385.
- Marlina, E. T., Hidayati, Y. A., & Badruzzaman, D. Z. (2019). Pengolahan Terpadu Limbah Ternak di Kelompok Tani Rancamulya Sumedang. *Media Kontak Tani Ternak*, 1(1), 5–10. <http://jurnal.unpad.ac.id/mktt/index>



- Nurseto, T. (2010). Pembelajaran Motivasi Berprestasi Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan Dengan Game Tournament. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1), 82–93.
- Saragih, R. (2017). A Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26–34. <http://jklmii.org>
- Sudarsih, E. (2010). Mengembangkan Wirausaha Di Pondok Pesantren. *Jurnal Sosial Humaniorah*, 3(1), 70–77.
- Sudrajat, B. (2022). Pengembangan Keahlian Wirausaha Untuk Santri Pada Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 5(1), 83–98.
- Widiati, A. (2019). Peranan Kemasan (Packaging) Dalam Meningkatkan Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh) Di “Mas Pack” Terminal Kemasan Pontianak. *Jurnal Audit Dan Akuntansi*, 8(2), 67–76.

